**PENDAHULUAN**

Mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai teluk dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai terlindung dan masih dipengaruhi oleh pasang surut. Struktur vegetasi mangrove meliputi pohon-pohonan dan semak yang terdiri dari 12 genera tumbuhan berbunga dan tergolong dalam8 famili. Vegetasi hutan mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi dengan jumlahjenis 202 jenis yang terdiri dari 89 jenis pohon, 5 jenis palem,19 jenis liana, 44 jenis epifit dan 1 jenis sikas namun demikian hanya terdapat 47 jenis tumbuhan yang spesifik mangrove. Dalamhutan mangrove salah satu jenis yang tumbuh dan mendominasi empat jenis famili yakni : Rhizophoraceae (Rhizophora, Bruguera, dan Ceriops), Sonneratiaceae (Sonneratia), Avicenniaceae (Avicennia) dan Meliaceae (Xylocarpus) (Begen, 2002).

Pemanfaatan hutan mangrove pada umumnya didominasi oleh penggunaan untuk tambak, baik itu tambak rakyat yang masih tradisional maupun tambak modern yang sudah dilaksanakan dengan intesnif dengan modal yang besar. Hutan mangrove yang digunakan untuk tambak seluas 3.094.69 Ha. Pemanfaatan lain lahan bakau adalah pemanfaatan bagian dari tanaman bakau yaitu pemanfaatan kayu untuk bahan bangunan, kayu bakar, dan arang serta pemanfaatan kulit bakau untuk penyamakan kulit dan bahan pewarna jaring nelayan (Dinas Kehutanan NTB, 2009).

Masalah pada aspek konservasi adalah pengetahuan konservasi masih sebatas pada pengetahuan belum tindakan, lemahnya pengetahuan terhadap teknik rehabilitasi ekosistem mangrove dan masih kurangnya pembinaan dan pendampingan dan dari aspek pemanfaatan, masalahnya adalah minimnya inovasi perikanan tangkap dan aktivitas destructive fishing, lemahnya pengtahuan teknologi budidaya perikanan.

penguasaan modal terbatas dan alat tangkap masih skala sangat kecil dan tradisional, lemahnya transfer teknologi budidaya tangkap dan masih terjadinya konflik pemanfaatan ruang pesisir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan habitat mangrove dalam hal konservasi dan pemanfaatan, mengetahui praktik masyarakat pengelola mangrove dalam hal konservasi dan pemanfaatan dan mengetahui Gap antara pengetahuan dan praktik masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove.

**METODE PENELITIAN**

1. **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2016.

1. **Teknik Penentuan Sampel**
2. **Penentuan Daerah Sampel**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jerowaru Kecamatam Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan informasi dan data, Desa Jerowaru terdiri dari 9 Dusun yang selanjutnya dipilih 2 (dua) Dusun sebagai lokasi penelitian, yaitu: Dusun Jor dan Dusun Telong Elong secara sengaja (*purporsive sampling),* atas pertimbangan bahwa kedua Dusun tersebut merupakan dusun yang memiliki satu kelompok tani mangrove dengan jumlah anggota 20 orang, 9 orang di dusun Jor dan 11 orang di dusun Telong Elong.

1. **Penentuan Responden**

Responden dalam penelitian ini adalah kelompok tani mangrove yang mengelola mangrove di Desa Jerowaru. Jumlah pengelola mangrove adalah sebanyak 20 Orang.

Penentuan jumlah responden ditentukan secara “*Sensus*” sebanyak 20 responden, yang terdiri atas :

* Ketuan Pengelola = 1 orang
* Wakil Ketua Pengelola = 1 orang
* Sekretaris Pengelola = 1 orang
* Bendahara Pengelola = 1 orang
* Anggota = 16 orang

1. **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, pertanyaan yang akan diajukan kepada responden dibuat dalam bentuk kuisioner sebagai pedoman wawancara (Sugiyono, 2013).

1. **Alat Pengumpulan Data**

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quesioner model tertutup dimana panduan wawancara tersebut merupakan kumpulan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

1. **Analisis Data**

Dari hasil pengetahuan dan praktik masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove yang ditentukan dengan sistem skoring terlebih dahulu, kemudian menentukan kriteria indikator. Dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi subvariabel. Kemudian subvariabel dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat di ukur. Kemudian komponen dijadikan tolak ukur untuk menentukan instrument berupa pertanyaan yang akan dijawab oleh responden.

Hasil perhitungan untuk menentukan skor kriterium dapat dilakukan dengan menghitung jumlah skor tertinggi dan terendah, seperti :

1. **Analisis untuk pengetahuan masyarakat**

* Skor tertinggi = skor item tertinggi x total jumlah responden (4 x 20 = 80)
* Skor terendah = skor item terendah x total jumlah responden ( 1 x 20 = 20 )

Berdasarkan hasil tersebut, maka hasil analisis data harus memperoleh hasil 80 untuk yang tertinggi dan 20 untuk terendah, dengan asumsi jumlah responden 20 orang.

Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif, maka kriteria nilai atau skor ditetapkan sebagai berikut:

* Sangat tinggi = 80 ( nilai ideal )
* Tinggi = 60
* Rendah = 40
* Sangat rendah = 20

Untuk menghitung total skor tiap responden adalah dengan cara menjumlahkan skor – skor item yang diperoleh responden. Oleh karena itu prosedur pensklaan likert sering disebut sebagai Likert Summeted Rating. Langkah – langkah yang tepat untuk mengetahui pengetahuan tiap responden yaitu :

1. Menentukan skor maksimal, yaitu skor jawaban terbesar dikali banyak item ( 4 x 5 = 20 )
2. Menentukan skor minimal, yaitu skor jawaban terkecil dikali banyak item ( 1 x 5 = 5 )

Untuk melihat pengetahuan responden secara keseluruhan terhadap variabel, langkah – langkahnya adalah :

1. Menentukan skor maksimal, yaitu skor maksimal yang diperoleh tiap responden dikali banyaknya responden ( 20 x 20 = 400 )
2. Menentukan skor minimal, yaitu skor minimal yang diperoleh tiap responden dikali banyaknya responden ( 5 x 20 = 100 )
3. Menentukan nilai median, yaitu hasil penjumlahan skor maksimal dengan total skor minimal dibagi dua ( 400 + 100 : 2 = 250 )
4. Menentukan nilai kuartil 1, yaitu hasil penjumlahan total skor minimal dengan median dibagi dua ( 100 + 250 :2 = 175 )
5. Menentukan nilai kuartil 3, yaitu dengan penjumlahan total skor maksimal dengan median dibagi dua ( 400 + 250 : 2 = 325 )

Untuk memperjelas perhitungan diatas dapat digambarkan dalam garis kontinum Skala Likert dibawah ini :

SR R T ST

100 175 250 325 400

Gambar 1. garis kontinum sebagai alat bantu analisis skala likert.

Setiap jawaban responden akan dihitung skor dan persentasenya. Untuk mengetahui persentase ini rumus yang digunakan sebagai berikut :

x 100%

HP = Hasil Penelitian

Ni = Nilai Ideal

1. **Analisis untuk mengetahui praktik**

* Skor tertinggi = skor item tertinggi x total jumlah responden (4 x 20 = 80)
* Skor terendah = skor item terendah x total jumlah responden (1 x 20 = 20)

Berdasarkan hasil tersebut, maka hasil analisis data harus memperoleh hasil 80 untuk yang tertinggi dan 20 untuk terendah, dengan asumsi jumlah responden 20 orang.

Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif, maka kriteria nilai atau skor ditetapkan sebagai berikut:

* Sangat tinggi = 80 ( nilai ideal )
* Tinggi = 60
* Rendah = 40
* Sangat rendah = 20

Untuk menghitung total skor tiap responden adalah dengan cara menjumlahkan skor – skor item yang diperoleh responden. Oleh karena itu prosedur pensklaan likert sering disebut sebagai Likert Summeted Rating. Langkah – langkah yang tepat untuk mengetahui pengetahuan tiap responden yaitu :

1. Menentukan skor maksimal, yaitu skor jawaban terbesar dikali banyak item ( 4 x 10 = 40 )
2. Menentukan skor minimal, yaitu skor jawaban terkecil dikali banyak item ( 1 x 10 = 10 )

Untuk melihat pengetahuan responden secara keseluruhan terhadap variabel, langkah – langkahnya adalah :

1. Menentukan skor maksimal, yaitu skor maksimal yang diperoleh tiap responden dikali banyaknya responden ( 40 x 20 = 800 )
2. Menentukan skor minimal, yaitu skor minimal yang diperoleh tiap responden dikali banyaknya responden ( 10 x 20 = 200 )
3. Menentukan nilai median, yaitu hasil penjumlahan skor maksimal dengan total skor minimal dibagi dua ( 800 + 200 : 2 = 500 )
4. Menentukan nilai kuartil 1, yaitu hasil penjumlahan total skor minimal dengan median dibagi dua ( 200 + 500 :2 = 350 )
5. Menentukan nilai kuartil 3, yaitu dengan penjumlahan total skor maksimal dengan median dibagi dua ( 800 + 500 : 2 = 650 )

Untuk memperjelas perhitungan diatas dapat digambarkan dalam garis kontinum Skala Likert dibawah ini :

SR R T ST

200 350 500 650 800

Gambar 2. garis kontinum sebagai alat bantu analisis skala likert.

Setiap jawaban responden akan dihitung skor dan persentasenya. Untuk mengetahui persentase ini rumus yang digunakan sebagai berikut :

x 100%

HP = Hasil Penelitian

Ni = Nilai Ideal

1. **Gap antara pengetahuan dan praktik**

Untuk mengetahui kesenjangan antara pengetahuan dan praktik masyarakat dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove di Desa Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dilakukan dengan membandingkan persentase nilai pengetahuan dengan persentase nilai praktik. Data yang diperoleh di tabulasi dan dianalisis secara deskripsi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Kondisi Umum Lokasi Penelitian**

Desa Jerowaru yang terletak di Pusat Kecamatan Jerowaru dengan luas wilayah 1.954 Ha. Desa Jerowaru terdiri dari 9 dusun Pemekaran antara lain: Jerowaru Daye, Jerowaru Bat, Jerowaru Lauk, Sepapan, Montong Wasi, orong Bukal, Tutuk, Jor , telong-elong.

Dusun Jor dan Dusun Telong-elong adalah dusun pantai yang berada di Desa Jerowaru Kec. Jerowaru yang dimana pada dusun ini terdapat satu Kelompok Tani Mangrove dan Kelompok tersebut memiliki jumlah anggota sebanyak Dua Puluh Orang antara lain: Sembilan Orang di Dusun Jor dan Sebelas Orang di Dusun Telong-elong. Pada wilayah tersebut disepanjang pinggir teluk Jor ditumbuhi mangrove dengan luas ±20,25 ha, lamun ± 25 ha, dan lahan pertanian ±1388,8 ha.

Adapun yang menjadi batas wilayah dari Desa Jerowaru kec. Jerowaru Kabupaten Lombok Timur adalah:

Sebelah Utara : Desa Batu Putek Sebelah Selatan : Desa Pemongkong

Sebelah Barat : Desa Pandan Wangi

Sebelah Timur : Desa Ketapang Raya

1. **Pengetahuan Responden secara keseluruhan di Desa Jerowaru**
2. **Peran mangrove terhadap pelestarian pesisir dan ikan**

Untuk mengetahui pengetahuan responden secara keseluruhan dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Peran mangrove terhadap pelestarian pesisir dan ikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Pengetahuan | Skor |
| 1 | Pentingnya mangrove untuk di lestarikan | 67 |
| 2 | Mangrove penting untuk menjadi tempat pelestarian | 70 |
| 3 | Perkembangan ikan di dalam mangrove | 67 |
| 4 | Mangrove berkurang maka dapat mengurangi terjadinya kekurangan ikan | 69 |
| 5 | Cara menanam mangrove | 65 |
|  | **Total** | **338** |

Sumber : Data Primer di Olah 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari hasil penjumlahan skor tiap jawaban responden dalam aspek pengetahuan mendapatkan hasil sebesar 338. Guna menentukan kriterium atas Peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut dalam aspek pengetahuan bisa digambarkan dalam garis kontinum dibawah ini :

SR R T ST

**338**

100 175 250 325 400

Gambar 3. Garis kontinum sebagai alat bantu analisis skala likert

Berdasarkan garis kontinum diatas maka secara keseluruhan pengetahuan responden terhadap peran mangrove dalam pelestarian pesisir dan ikan ada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukan oleh skor total responden yang terletak antara skor 325 ( kuartil 3 ) dengan 400 ( nilai maksimum ), yang merupakan batas skor pada kategori sangat tinggi. Artinya bahwa secara keseluruhan responden sangat mengetahui peran mangrove terhadap pelestarian pesisir dan ikan.

1. **Peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut**

Untuk mengetahui pengetahuan responden secara keseluruhan dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Pengetahuan | Skor |
| 1 | Abrasi air laut | 60 |
| 2 | Mangrove dapat mencegah terjadinya abrasi air laut | 61 |
| 3 | Penanggulangan terjadinya abrasi air laut | 59 |
| 4 | Dampak jika terjadi abrasi air laut terhadap lingkungan | 65 |
| 5 | Dampak negatif abrasi terhadap ekonomi | 60 |
| Total | | **305** |

Sumber : Data Primer di Olah 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari hasil penjumlahan skor tiap jawaban responden dalam aspek pengetahuan mendapatkan hasil sebesar 305. Guna menentukan kriterium atas Peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut dalam aspek pengetahuan bisa digambarkan dalam garis kontinum dibawah ini :

SR R T ST

**305**

100 175 250 325 400

Gambar 4. Garis kontinum sebagai alat bantu analisis skala likert

Berdasarkan garis kontinum diatas maka secara keseluruhan pengetahuan responden terhadap Peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut ada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukan oleh skor total responden yang terletak a8ntara skor 250 ( median ) dengan 325 ( kuartil 3 ), yang merupakan batas skor pada kategori tinggi. Artinya bahwa secara keseluruhan responden mengetahui Peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut.

1. **Mangrove bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat**

Untuk mengetahui pengetahuan responden secara keseluruhan dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Mangrove bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Pengetahuan | Skor |
| 1 | Keberadaan mangrove dapat memberikan manfaat | 64 |
| 2 | Mangrove bisa menjadi sumber penghasilan | 66 |
| 3 | Bentuk pemanfaatan mangrove | 63 |
| 4 | Teknik dalam pemanfaatan mangrove | 74 |
| 5 | Permasalahan pada pemanfaatan mangrove | 63 |
|  | **Total** | **330** |

Sumber : Data Primer di Olah 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari hasil penjumlahan skor tiap jawaban responden dalam aspek pengetahuan mendapatkan hasil sebesar 330. Guna menentukan kriterium atas Mangrove bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat dalam aspek pengetahuan bisa digambarkan dalam garis kontinum dibawah ini :

SR R T ST

**330**

100 175 250 325 400

Gambar 5. Garis kontinum sebagai alat bantu analisis skala likert

Berdasarkan garis kontinum diatas maka secara keseluruhan pengetahuan responden terhadap Mangrove bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat ada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukan oleh skor total responden yang terletak antara skor 325 ( kuartil 3 ) dengan 400 ( nilai maksimum ), yang merupakan batas skor pada kategori sangat tinggi. Artinya bahwa secara keseluruhan responden sangat mengetahui Mangrove bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat.

1. **Pemungutan ikan**

Untuk mengetahui pengetahuan responden secara keseluruhan dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. Pemungutan ikan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Pengetahuan | Skor |
| 1 | Dalam hutan mangrove terdapat berbagai jenis ikan | 66 |
| 2 | Teknik budidaya ikan di hutan mangrove | 59 |
| 3 | Jenis ikan yang hidup di mangrove | 62 |
| 4 | Dampak yang terjadi jika mangrove dirusak terhadap perkembangan ikan | 59 |
| 5 | Permasalahan pada pemanfaatan mangrove | 69 |
|  | **Total** | **315** |

Sumber : Data Primer di Olah 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari hasil penjumlahan skor tiap jawaban responden dalam aspek pengetahuan mendapatkan hasil sebesar 315. Guna menentukan kriterium atas pemungutan ikan dalam aspek pengetahuan bisa digambarkan dalam garis kontinum dibawah ini :

SR R T ST

**315**

100 175 250 325 400

Gambar 6. Garis kontinum sebagai alat bantu analisis skala likert

Berdasarkan garis kontinum diatas maka secara keseluruhan pengetahuan responden terhadap pemungutan ikan ada pada kategori sangat tinggi. Hal ini ditunjukan oleh skor total responden yang terletak antara skor 250 ( median ) dengan 325 ( kuartil 3 ), yang merupakan batas skor pada kategori tinggi. Artinya bahwa secara keseluruhan responden mengetahui pemungutan ikan.

1. **Praktik Responden secara keseluruhan di Desa Jerowaru**

Untuk mengetahui praktik responden secara keseluruhan dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Praktik pemanfaatan mangrove dalam hal konservasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Aspek Pengetahuan | Skor |
| 1 | Kegiatan pembibitan mangrove | 41 |
| 2 | Berapa kali melakukan pembibitan mangrove | 39 |
| 3 | Penanaman mangrove | 40 |
| 4 | Pemeliharaan mangrove di lapangan | 37 |
| 5 | Pemanfaatan mangrove untuk budidaya ikan | 24 |
| 6 | Menangkap ikan dengan menggunakan obat | 20 |
| 7 | Pemanfaatan mangrove untuk kayu bakar | 22 |
| 8 | Menghentikan kegiatan penebangan mangrove | 36 |
| 9 | Jika mangrove ditebang oleh yang bersangkutan diberikan sanksi | 22 |
| 10 | Hutan mangrove dijadikan sebagai lahan tambak | 31 |
|  | **Total** | **312** |

Sumber : Data Primer di Olah 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari hasil penjumlahan skor tiap jawaban responden dalam aspek praktik mendapatkan hasil sebesar 312. Guna menentukan kriterium aspek praktik bisa digambarkan dalam garis kontinum dibawah ini :

SR R T ST

**312**

200 350 500 650 800

Gambar 7. Garis kontinum sebagai alat bantu analisis skala likert

Berdasarkan garis kontinum diatas maka secara keseluruhan praktik responden ada pada kategori sangat rendah. Hal ini ditunjukan oleh skor total responden yang terletak antara skor 200 ( nilai minimum ) dengan 350 ( kuartil 1 ), yang merupakan batas skor pada kategori sangat rendah.

1. **Kesenjangan Antara Pengetahuan dan Praktik Responden dalam hal Konservasi dan Pemanfaatan Mangrove**

Tabel 6. Gap ( kesenjangan )

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek pengetahuan** | **Aspek praktik** | **Gap (kesenjangan** |
| 1 | Peran mangrove terhadap pelestarian pesisir dan ikan | * Kegiatan pembibitan mangrove * Penanaman mangrove * Pemeliharaan mangrove | Terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove yaitu masih melakukan praktik tidak sesuai dengan pengetahuan yang di milinnya. |
| 2 | Peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut | * Menghentikan kegiatan penebangan mangrove * Jika mangrove ditebang oleh yang bersangkutan diberikan sanksi |
| 3 | Mangrove bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat | * Pemanfaatan mangrove untuk kayu bakar * Hutan mangrove dijadikan sebagai lahan tambak. |
| 4 | Pemungutan ikan | * Pemanfaatan mangrove untuk budidaya ikan * Menangkap ikan dengan menggunakan obat. |

Sumber : Data Primer di Olah 2016

Berdasarkan Pengetahuan dan Praktik yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa terjadi adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik masyarakat kelompok tani “Badui Lestari” dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove di desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Banyak responden yang tidak melakukan praktik sesuai pengetahuan yang dimiliki.

Praktik tersebut tidak hanya dilakukan oleh responden saja tetapi juga masyarakat diluar anggota kelompok tani mangrove, pengusaha tambak baik tambak tradisional maupun tambak modern dan pejabat negara yang seharusnya menjadi contoh bagi responden atau masyarakat.

Dengan demikian, untuk keberhasilan pengelolaan dan pelestarian ekosistem hutan mangrove di wilayah pesisir pantai tersebut, perlu dicarikan strategi yang tepat dengan mengacu kepada kendala-kendala yang sering dihadapi, diantaranya adalah peningkatan kesadaran dan pemberadayaan masyarakat dalam pelestarian sumber daya alam diwilayah pesisir pantai. Peningkatan kesadaran masyarakat ditujukan untuk meyakinkan kepada masyarakat pesisir, akan manfaat jangka panjang dari perlindungan kawasan, yaitu manfaat berkelanjutan yang dihasilkan oleh usaha pengelolaan dan pelestarian kawasan pesisir, khususnya hutan mangrove.

Salah satu strategi penting dalam konteks pengelolaan sumberdaya pesisir, termasuk ekosistem hutan mangrove adalah pengelolaan berbasis masyarakat (*Comunity Based Management*). Ada kalanya proses pemberdayaan masyarakat ini tidak bisa semudah yang dibayangkan, karena faktor pendidikan, sosial ekonomi, budaya dan karakter masyarakat pesisir.

Untuk itu diperlukan metode dan cara yang bisa memfasilitasi faktor yang bisa mengahambat seperti diatas, sehingga perilaku masyarakat bisa diatur. Cara untuk mengubah sikap dan kelakuan tersebut adalah dengan instrumen pengaturan dan pengawasan, tujuannya untuk mengurangi pilihan pelaku dalam usaha pemamfaatan lingkungan hidup. Kemudian dengan intrumen ekonomi, tujuannya adalah untuk mengubah nilai untung relatif terhadap rugi bagi pelaku dengan memberikan insentif dan disinsentif ekonomi.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan antara lain :

1. Masyarakat Kelompok Tani Badui Lestari memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda yaitu pengetahuan tentang peran mangrove terhadap pelestarian pesisir dan ikan ada pada kategori dengan kriteria yang sangat tinggi dengan nilai 338, peran mangrove terhadap terjadinya abrasi air laut ada pada kategori dengan kriteria yang tinggi dengan nilai 305, mangrove bisa menjadi sumber penghasilan masyarakat ada pada kategori dengan kriteria yang tinggi dengan nilai 314 dan pemungutan ikan ada pada kategori dengan kriteria yang tinggi dengan nilai 315.
2. Praktik masyarakat Kelompok Tani Badui Lestari dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove masih dalam kategori dengan kriteria yang sangat rendah.dengan nilai 312.
3. Adanya kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik masyarakat kelompok tani Badui Lestari dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove yang disebabkan oleh banyak responden yang tidak melakukan praktik sesuai pengetahuan yang dimiliki.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan dari penelitian, berikut ini beberapa saran yang bisa direkomendasikan :

1. Diperlukan kesadaran masyarakat agar lebih peduli kepada lingkungan terutama menjaga, memelihara dan melestarikan sumber daya alam hayati serta keseimbangan ekositemnya sehingga dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.
2. Perlu adanya pengawasan dan pendampingan dari Dinas Kelautan dan Perikanan baik provinsi maupun pemerintah kabupaten agar pengetahuan dan praktik masyarakat kelompok tani dalam hal konservasi dan pemanfaatan mangrove berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi A. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.

Alikodra HS. 1996. Pembangunan Kawasan Konservasi Pesisir dan Laut. [makalah pada Pelatihan Perencanaan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu]. Bogor : Institut Pertanian Bogor, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup kerjasama dengan Asian Development Bank dan Departemen Dalam NegeriRepublik Indonesia, Direktorat Jendral Pembangunan Daerah.

Bengen, D. 1999. Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosiistem Mangrove. PKSPL. IPB. Bogo

\_\_\_\_\_\_,2001. Sinopsis Ekosistemdan Sumberdaya AlamPesisir dan Laut, PKSPL-IPB. 62 hal.

\_\_\_\_\_\_,2002. Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan EkosistemMangrove, PKSPL-IPB. 56 hal.

Dahuri, R., 2004. Naskah Sambutan Menteri Kelautan dan Perikanan Pada cara Pencanangan Gerakan MemasyarakatkanMakan Ikan dan Peresmian Penggunaan Pasar Ikan Higienis Pejompongan, Jakarta, DKP, Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun Kamus. 1999. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Ed. 2,Cet. 10. Jakarta: Balai Pustaka.

Dinas Kehutanan NTB. 2009. *Kondisi dan Permasalahan Kerusakan Ekosistem Mangrove di Propinsi Nusa Tenggara Barat*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Pengelolaan Kawasan Pesisir Terpadu. Mataram. 12 Agustus 2009.

Harvey JH; WP Smith. 1977. Social Psychology: An Attributtional Approach. The Mosby Company.

Kartikasari. S.N, 1997, Pedoman Untuk Penilaian Perlindungan Habitat-Habitat Pesisir Di Indonesia Timur,Proyek Pengembangan Pusat StudiLingkungan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Dekdikbud. Jakarta. 74 hal.

Kementrian Lingkungan Hidup. 2C02. Himpunan Peraturan dan Perundang-undangan di Bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Pengendalian Dampak Ligkungan Era Otonomi Daerah. Ed. 1. Jakarta.

Lasma. 2009. Analisis Kesenjangan Pengetahuan (Knowledge Gap) Karyawan PT. PELNI Persero Direktorat SDM dan Umum. Skripsi pada Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Nontji,A., 2002. Laut Nusantara. Djambatan- Jakarta. 367 hal

Nybakken, J.W.1988. Biologi Laut : Suatu Pendekatan Ekologi. Gramedia, Jakarta.

Nazir, M. 2005. Metode penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta timur.

Sugiyono, 2002. Metode Penelitian. Alfabeta Bandung. Jakarta

\_\_\_\_\_\_\_,2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).Bandung : Alfabeta.

Santoso, N. 2000. *Pola Pengawasan Ekosistem Mangrove*. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut Tahun 2000. Jakarta, Indonesia.

Soedijanto. 1978. Beberapa Konsepsi Proses Belajar dan Implikasinya. Bogor : Institut Pendidikan. Latihan, dan Penyuluhan Pertanian.

Siagian SP. 2003. Teori dan Praktik Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta.

Tomlinson, P.B., 1986. The Botany of Mangroves. Cambridge University Press, Cambridge, UK

Thornton,S. 1999. About Gap Analysis.http://www.ehow.com/about\_5218948\_ gap-analysis.html

Wahyuni, A. S. 2010. Analisis Kesenjangan Pengetahuan (Knowledge Gap) Antara Karyawan dan Manajer Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU). Skripsi pada Departemen Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.